

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Surabaya, sebagai kota terbesar kedua di Indonesia, memiliki perekonomian yang berkembang pesat dan juga kawasan pesisir yang luas. Kota ini memiliki dua kecamatan utama yang berada di wilayah pesisir, yaitu Kecamatan Bulak dan Kecamatan Kenjeran, dengan total luas wilayah pesisir sebesar 521,62 hektar dan garis pantai sepanjang 8.627,80 meter. Kawasan pesisir ini memberikan peluang besar bagi sektor perikanan dan pariwisata yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor perikanan di Surabaya mencapai sekitar 0,16% pada tahun 2021. Meskipun kontribusinya relatif kecil dibandingkan sektor-sektor utama lainnya, sektor ini menunjukkan potensi untuk terus berkembang, seiring dengan kemajuan sektor ekonomi lainnya di kota ini. Hal ini menandakan bahwa Surabaya memiliki peluang besar untuk mengoptimalkan potensi pesisir, baik dari segi ekonomi perikanan maupun pariwisata.

Meskipun demikian, Surabaya masih menghadapi permasalahan sosial yang signifikan, yaitu kemiskinan perkotaan. Kompleksitas kemiskinan ini sulit diatasi oleh pemerintah kota meskipun tingkat kemiskinan di Surabaya secara regional cukup rendah. Berdasarkan data, tingkat kemiskinan di Surabaya pada tahun 2021 adalah 5,02%, yang jauh lebih rendah dibandingkan tingkat kemiskinan Provinsi

Jawa Timur sebesar 11,09%. Namun, tingkat ketimpangan atau indeks Gini di Surabaya sebesar 0,39, menunjukkan bahwa meskipun kemiskinan relatif rendah, ketimpangan dalam distribusi pendapatan di kota ini masih menjadi masalah.

Dalam konteks kepariwisataan, kawasan pesisir Surabaya memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata yang unggul. Potensi ini tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup aspek ekologi dan lingkungan. Peningkatan kawasan pesisir sebagai tujuan wisata dapat menciptakan dampak positif bagi ekonomi lokal, terutama jika didukung oleh kebijakan pemerintah yang memadai dan berkelanjutan. Namun, hingga saat ini, manfaat dari potensi ekonomi, wisata, dan ekologi pesisir belum mampu secara signifikan meningkatkan kesejahteraan pedagang, terutama pedagang pesisir yang masih terjebak dalam masalah kemiskinan.

Oleh karena itu, pemerintah kota perlu melakukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam mengatasi kemiskinan perkotaan, terutama melalui pengembangan sektor pesisir. Integrasi antara sektor ekonomi, pariwisata, dan pelestarian lingkungan bisa menjadi solusi yang efektif untuk menciptakan kesejahteraan yang lebih merata bagi seluruh pedagang, sekaligus memaksimalkan potensi pesisir yang dimiliki oleh Surabaya.

Kecamatan Bulak memiliki posisi yang sangat penting dalam mendukung sektor pariwisata Surabaya, khususnya dalam pengembangan Taman Hiburan Pantai (THP) Kenjeran. THP Kenjeran merupakan salah satu destinasi wisata utama di kota ini yang menawarkan berbagai atraksi, seperti keindahan pantai, fasilitas rekreasi, dan spot-spot menarik untuk wisatawan.

Selain itu, Kecamatan Bulak juga menjadi lokasi pembangunan berbagai proyek pendukung wisata, seperti jembatan Surabaya yang menghubungkan wilayah Kenjeran dengan Bulak, serta berbagai ruang terbuka hijau yang memperindah kawasan pesisir. Pemerintah daerah terus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas fasilitas dan kenyamanan wisatawan di kawasan ini, termasuk dengan menambah fasilitas umum, memperbaiki akses transportasi, serta mengembangkan pusat kuliner khas pesisir.

Untuk mendukung rencana tersebut, Pemerintah Kota Surabaya telah melakukan sejumlah pembangunan fisik di kawasan ini. Salah satunya adalah pembangunan Sentra Ikan Bulak (SIB), yang berfungsi sebagai pusat pengolahan dan distribusi hasil laut. Selain itu, telah dibangun Taman Suroboyo, sebuah taman kota seluas 4 hektare yang berada di pesisir pantai, yang menjadi destinasi rekreasi pedagang dan wisatawan.

Di samping pembangunan fisik, pemerintah juga menerapkan program pembangunan berkelanjutan melalui penetapan zonasi wilayah pesisir. Zonasi ini membagi kawasan pesisir menjadi tiga area utama: pemukiman nelayan, kawasan publik, dan kawasan wisata. Pemukiman nelayan didesain untuk terintegrasi dengan kawasan wisata, sehingga menciptakan interaksi yang erat antara kehidupan pedagang lokal dengan aktivitas pariwisata. Selain itu, pemerintah juga membangun akses langsung antara rumah nelayan dan kawasan wisata untuk memudahkan wisatawan berinteraksi dengan komunitas nelayan.

Penguatan ekonomi di kawasan ini juga didorong melalui pengembangan ekonomi digital dan pengolahan hasil laut. Pemerintah mendorong pelaku usaha

kecil dan menengah (UMKM) untuk memanfaatkan teknologi dalam proses produksi dan pemasaran produk. Dengan dukungan digitalisasi, pedagang pesisir dapat menjual produk olahan hasil laut mereka melalui platform e-commerce, yang membantu mereka menjangkau pasar yang lebih luas, baik domestik maupun internasional. Langkah ini telah memperkuat ekonomi lokal dan memaksa pedagang setempat untuk beradaptasi dengan teknologi baru, memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi kawasan.

Meskipun sudah ada banyak upaya yang dilakukan, tantangan seperti ketimpangan ekonomi dan kemiskinan di kalangan nelayan masih perlu diatasi. Kawasan pesisir Bulak dan Kenjeran memiliki potensi besar untuk berkembang lebih lanjut sebagai destinasi wisata unggulan sekaligus meningkatkan kesejahteraan pedagang setempat. Dukungan infrastruktur, promosi wisata, dan peningkatan keterampilan digital bagi pedagang nelayan merupakan kunci untuk mencapai tujuan tersebut di masa depan.

Untuk mengatasi masalah ini, peningkatan *financial literacy* di kalangan pedagang menjadi sangat penting. *Financial literacy* adalah kunci untuk dapat merencanakan dan mengontrol keuangan mereka dengan lebih baik, memastikan alokasi dana yang efisien, serta membuat keputusan bisnis yang lebih cerdas dan berbasis data (Kulathunga et al., 2020). Namun, tantangan bagi pedagang di era digital ini tidak hanya terbatas pada *financial literacy*. Saat ini sistem transaksi semakin terdigitalisasi, maka muncullah istilah yang sering kita dengar yaitu *financial technology* atau sering disebut fintech (Erlangga & Krisnawati, 2020) .

Fintech memberikan berbagai macam metode pembayaran dan pinjaman yang jauh lebih mudah dan praktis. (Erlangga & Krisnawati, 2020) .

Fintech sendiri telah berkembang menjadi solusi penting bagi pedagang, menyediakan akses ke layanan keuangan formal yang mungkin sulit dijangkau melalui metode konvensional. Dengan fintech, pedagang dapat mengakses layanan seperti payment channel/system, perbankan digital (digital banking), asuransi digital, Peer-to-Peer (P2P) Lending, dan crowdfunding. Layanan-layanan ini memberikan kemudahan yang sangat berarti, terutama dalam hal kemudahan akses, kecepatan transaksi, dan efisiensi biaya (Safriantiet al., 2022). Namun, tanpa literasi digital yang memadai, pedagang akan sulit untuk memanfaatkan potensi penuh dari fintech ini.

Dalam skenario pemulihan ekonomi, fintech memainkan peran penting dengan mengatasi berbagai hambatan masuk (barrier to entry) dan tantangan yang ada di era modern. Perubahan *life style* pedagang yang lebih mengedepankan efisiensi dan kepraktisan, didorong oleh perkembangan teknologi, menjadikan fintech sebagai inovasi yang mengubah model bisnis konvensional menjadi lebih modern dan inklusif. Teknologi kini memungkinkan transaksi keuangan dilakukan dari jarak jauh dengan bantuan internet dan aplikasi yang mudah digunakan, yang sebelumnya harus dilakukan secara langsung dan tunai (Munawar et al., 2022). Fintech tidak hanya membantu menjalankan program-program ekonomi dan pembangunan yang dicanangkan pemerintah, tetapi juga meningkatkan aktivitas pedagang, memastikan terpenuhinya kebutuhan pedagang (Destiana, 2016).

Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang diselenggarakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2022, tingkat literasi keuangan di kalangan pedagang di Indonesia tercatat sebesar 49,68%. Persentase ini masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan beberapa negara lain, seperti Singapura yang mencapai 98%, Malaysia sebesar 85%, dan Thailand sebesar 82%. Hasil survei ini menjadi dasar bagi OJK dalam menyusun strategi guna memenuhi kebutuhan layanan keuangan pada tahun 2023. Upaya peningkatan literasi keuangan bagi pedagang di Indonesia juga telah dimasukkan dalam Arah Strategis Literasi Keuangan Tahun 2023 sebagai bagian dari kebijakan utama OJK.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ramadanti et al. (2021) menunjukkan bahwa literasi keuangan serta gaya hidup berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan Generasi Z, khususnya dalam penggunaan sistem pembayaran digital atau cashless society. Namun, hasil berbeda ditemukan dalam studi yang dilakukan oleh Nirmala et al. (2020), yang menyatakan bahwa literasi keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kebiasaan mahasiswa dalam menggunakan layanan keuangan non-tunai. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi cara seseorang mengelola keuangannya adalah gaya hidup. Individu dengan pola hidup konsumtif cenderung memiliki tingkat pengeluaran yang lebih tinggi, dipengaruhi oleh tren gaya hidup yang terus berkembang dan berpotensi mendorong perilaku konsumsi yang lebih impulsif (Berlianti & Suwaidi, 2023).

Locus of control mengacu pada sejauh mana seseorang mengaitkan tindakan yang dilakukan dengan hasil atau konsekuensi yang diperoleh (Sari & Anwar, 2021). Konsep ini menggambarkan bagaimana individu mengendalikan dirinya agar tetap bertindak sesuai dengan norma etika serta menghindari potensi dampak negatif di masa mendatang (Dewanti & Asandimitra, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Pradiningtyas & Lukiastuti (2019) mengungkapkan bahwa locus of control berperan dalam membentuk perilaku keuangan seseorang. Namun, hasil yang berbeda ditemukan dalam studi yang dilakukan oleh Prihartono & Asandimitra (2018) serta Dewanti & Asandimitra (2021), yang menyimpulkan bahwa locus of control tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap cara individu mengelola keuangan mereka. Perbedaan hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor lain yang kemungkinan lebih dominan dalam memengaruhi keputusan finansial seseorang.

Kurangnya pemahaman tentang keuangan menjadi salah satu penyebab utama kesalahan dalam pengelolaan finansial, yang berpotensi menimbulkan dampak negatif pada kondisi ekonomi individu. Parulian & Bebasari (2022) menekankan pentingnya meningkatkan literasi keuangan, khususnya bagi pedagang dan mahasiswa, agar mereka dapat menyeimbangkan pemasukan dan pengeluaran dengan lebih baik. Hal ini menjadi aspek penting mengingat setiap individu memiliki kondisi ekonomi yang berbeda, di mana sebagian memperoleh pendapatan yang cukup besar tetapi tetap memerlukan pemahaman keuangan yang baik agar dapat mengelola keuangan mereka secara optimal. (Haqiqi & Pertiwi, 2022).

Literasi keuangan merujuk pada kemampuan individu dalam mengelola keuangan secara efektif serta memahami dan mengevaluasi informasi terkait aspek finansial guna mendukung pengambilan keputusan yang tepat (Saputri & Suwaidi, 2023). Hal ini mencakup perencanaan pengeluaran, investasi yang cermat, serta pengelolaan utang yang sehat sehingga seluruh aspek keuangan dapat dikelola dengan baik (Pusporini, 2020). Individu yang memiliki kesadaran finansial yang tinggi cenderung lebih mampu menghadapi tantangan ekonomi serta mengambil keputusan yang menguntungkan dalam jangka panjang. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2023, indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia menunjukkan gambaran tentang tingkat pemahaman dan keterampilan finansial penduduk dalam mengelola keuangan

Tabel 1.1
Indeks Literasi Keuangan
Periode Tahun 2023

Indeks Literasi Keuanagan	Presentase
Sangat paham Literasi	21,84 %
Cukup Paham Literasi	75,69 %
Kurang Paham Literasi	2,06 %
Tidak Paham Literasi	0,41 %
Total	100 %

Sumber : www.ojk.co.id, 2024

Survei membuktikan bahwa golongan literasi keuangan penduduk Indonesia yang mendominasi adalah cukup paham literasi sebesar 75,69% menunjukkan bahwa pengetahuan, keyakinan serta keterampilan pedagang Indonesia dalam mengelola keuangannya masih pada golongan literasi belum

Sebagian besar masyarakat masih belum mencapai tingkat literasi keuangan yang optimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemanfaatan teknologi secara efektif dalam mengakses dan menggunakan layanan keuangan. Kemajuan teknologi yang pesat sering kali mendorong pola konsumsi yang tidak terkendali, di mana banyak individu, terutama wanita, lebih cenderung menghabiskan pendapatan mereka untuk kebutuhan sosial dan mengikuti tren mode terkini. Fenomena ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku konsumsi sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan gaya hidup modern (Gama et al., 2023).

Perubahan pesat dalam teknologi informasi juga berdampak signifikan pada sektor ekonomi, terutama dalam sistem keuangan yang terus berkembang ke arah yang lebih efisien dan canggih (Yuniningsih, 2023).. Salah satu inovasi yang muncul dari perkembangan ini adalah teknologi keuangan atau financial technology (fintech), yang memungkinkan transaksi keuangan dilakukan dengan lebih cepat, mudah, dan fleksibel dibandingkan metode konvensional (Kusuma & Asmoro, 2020).

Meskipun fintech memberikan banyak manfaat dalam transaksi keuangan, penggunaannya juga dapat memicu perilaku konsumtif yang berlebihan. Kemudahan dalam melakukan transaksi digital sering kali membuat individu, termasuk para pedagang, lebih sering berbelanja secara impulsif tanpa mempertimbangkan kebutuhan yang sebenarnya. Akibatnya, pola belanja yang tidak terkontrol ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam pengelolaan keuangan mereka.

Dalam konteks ini, hasil sementara dari penyebaran kuesioner kepada 20 pedagang sekitar di wilayah Sentra Ikan Bulak di Surabaya Timur mengungkapkan masalah yang cukup serius terkait *financial literacy* dan literasi digital. Dari responden yang terdiri dari lima lulusan Sekolah Dasar (SD), tiga lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan dua lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA), mayoritas menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang *financial literacy* dan digital masih sangat rendah, terutama dalam hal memahami dan memanfaatkan fintech. Hal ini mencerminkan perlunya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan *financial literacy* dan digital di kalangan pedagang, terutama di daerah-daerah yang memiliki tingkat pendidikan formal yang relatif rendah.. Adapun hasilnya dapat dilihat dalam Tabel 1.1. di bawah ini:

Tabel 1.3. Hasil Survei Tingkat *Fintech* Pedagang di Wilayah Sentra Ikan Bulak di Surabaya Timur

Pernah Menggunakan		Promo yang Sering Didapatkan Pengguna		Alasan Menggunakan Fintech	
Penah	18	Gratis Ongkir	8	Keinginan	11
Tidak	2	Cashback	12	Kebutuhan	9
Total	20	Total	20	Total	20

Sumber: Data observasi awal peneliti masyarakat Sentra Ikan Bulak

Dari hasil penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa beberapa pedagang di wilayah Sentra Ikan Bulak, Surabaya Timur, telah menggunakan *financial technology* (fintech) dalam kehidupan mereka. Meskipun demikian, hasil yang mengkhawatirkan adalah bahwa 11 responden dari penelitian ini menyatakan mereka menggunakan fintech bukan karena pemahaman atau kebutuhan yang jelas, melainkan semata-mata berdasarkan keinginan perilaku konsumtif. Artinya,

mereka menggunakan fintech bukan untuk keperluan penting seperti mengatur keuangan, tapi lebih karena dorongan untuk mengikuti tren atau membeli sesuatu tanpa pertimbangan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan fintech di kalangan pedagang ini belum didasarkan pada pengetahuan yang mendalam atau literasi keuangan yang memadai.

Masalah ini mengindikasikan adanya kesenjangan literasi keuangan di kalangan pengguna fintech. Literasi keuangan adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi keuangan secara efektif dalam pengambilan keputusan yang bijak, termasuk memahami risiko, manfaat, serta tanggung jawab yang terkait dengan penggunaan layanan keuangan digital seperti fintech. Tanpa literasi keuangan yang cukup, pedagang dapat mengalami masalah keuangan, seperti penggunaan yang tidak bijaksana, pengambilan pinjaman dengan bunga tinggi, atau kesulitan dalam mengelola utang.

Penggunaan fintech yang tidak didasarkan pada kebutuhan atau pemahaman yang baik juga dapat meningkatkan risiko terhadap stabilitas keuangan individu dan keluarga. Pedagang yang tergoda untuk menggunakan fintech hanya karena faktor keinginan, misalnya karena kemudahan akses atau promosi yang menarik, tanpa mempertimbangkan kemampuan untuk membayar kembali, berisiko terjebak dalam siklus utang atau kerugian finansial lainnya.

Oleh karena itu, penting untuk memberikan edukasi mengenai literasi keuangan kepada pedagang di wilayah Sentra Ikan Bulak, terutama kepada para pengguna fintech. Edukasi ini harus mencakup pemahaman tentang bagaimana fintech dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi,

bagaimana mengelola pinjaman dan pembayaran digital dengan bijak, serta bagaimana memahami biaya dan risiko yang mungkin terkait dengan produk keuangan digital. Pemahaman yang lebih baik tentang literasi keuangan memungkinkan pedagang untuk membuat keputusan finansial yang lebih bijak serta memanfaatkan layanan teknologi keuangan (fintech) secara bertanggung jawab. Berbagai penelitian yang dilakukan oleh Idawati & Pratama (2020), Chepngetich (2016), Aribawa (2017), Hilmawati & Kusumaningtias (2021), serta Septiani & Wuryani (2020) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan memiliki peran krusial dalam membentuk perilaku finansial seseorang.

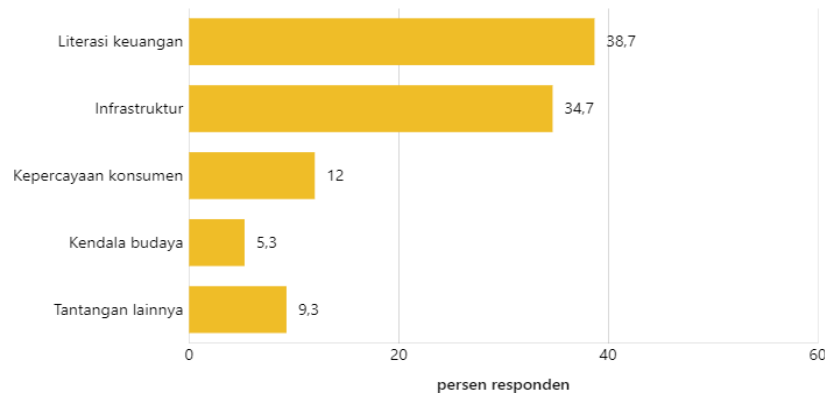
Salah satu aspek yang dapat membantu individu dalam mengendalikan perilaku keuangan adalah locus of control, yang mencerminkan sejauh mana seseorang merasa memiliki kontrol atas keputusan finansialnya. Individu dengan locus of control yang kuat cenderung lebih bertanggung jawab dalam mengelola keuangannya, misalnya dengan membiasakan diri menabung serta merencanakan pengeluaran secara lebih terstruktur (Cobb-Clark et al., 2016). Kemampuan untuk mengontrol penggunaan uang ini memungkinkan seseorang untuk lebih berhati-hati dalam perencanaan keuangan, serta menghindari pengeluaran yang tidak diperlukan (Kholilah & Iramani, 2013; Kusnandar & Rinandiyana, 2019).

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Muhidia (2019), Sari (2021), serta Afriani & Kartika (2021) mengungkapkan bahwa locus of control memiliki pengaruh signifikan terhadap bagaimana seseorang mengelola keuangannya. Dengan locus of control yang baik, seseorang dapat lebih sadar akan batasan pengeluaran serta lebih disiplin dalam menyusun perencanaan keuangan agar tetap stabil dan berkelanjutan (Afriani & Kartika, 2021).

Selain literasi keuangan, gaya hidup juga memiliki peran penting dalam memengaruhi perilaku keuangan pedagang. Di era modern, gaya hidup telah menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari masyarakat. Banyak pedagang melakukan pembelian, baik melalui platform online maupun secara langsung, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan, tetapi juga demi kepuasan pribadi. Kondisi ini sering kali memicu pengeluaran yang berlebihan dan pola konsumsi yang tidak terkendali. Tren gaya hidup hedonis semakin berkembang di kalangan pedagang, yang dipengaruhi oleh perubahan pola perdagangan modern serta faktor lingkungan sosial yang turut membentuk kebiasaan konsumsi individu (Wahyuni et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah & Fathihani (2023) menunjukkan bahwa gaya hidup berkontribusi secara positif terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Artinya, semakin tinggi tingkat konsumtivitas seseorang, semakin besar pengaruhnya terhadap cara mereka mengelola keuangan. Namun, hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian Putri et al. (2023), yang menyatakan bahwa gaya hidup tidak memiliki dampak signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa.

Di sisi lain, literasi keuangan merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh setiap individu karena berperan penting dalam menjaga stabilitas finansial dan memengaruhi pengambilan keputusan ekonomi secara lebih rasional. Seseorang dengan pemahaman yang baik tentang literasi keuangan akan lebih bijaksana dalam mengelola keuangannya, serta mampu mengontrol pengeluaran tanpa terpengaruh oleh dorongan konsumtif atau tren sosial yang sedang berkembang (Renata & Saputra, 2021).



Gambar 1.1. Tantangan Utama Fintech di Indonesia

Menurut laporan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Fintech Indonesia (Aftech), terdapat berbagai hambatan yang dihadapi startup fintech lokal dalam memperluas pasar mereka. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya tingkat literasi keuangan di masyarakat, yang menjadi faktor penghambat ekspansi bagi 38,7% responden. Selain itu, 34,7% responden mengungkapkan bahwa infrastruktur yang belum memadai juga menjadi kendala besar. Di samping itu, sekitar 12% responden menilai bahwa rendahnya tingkat kepercayaan konsumen terhadap layanan fintech masih menjadi tantangan yang signifikan. Sementara itu, data dari Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan bahwa permasalahan kredit macet juga menjadi isu utama dalam industri fintech. Per April 2024, terdapat sekitar 2,25 juta pengguna layanan pinjaman online (pinjol) individu yang menghadapi kesulitan dalam pembayaran. Dari jumlah tersebut, sebanyak 1,73 juta entitas mengalami keterlambatan pembayaran dengan total tunggakan mencapai Rp4,1 triliun. Sementara itu, sekitar 510,9 ribu entitas mengalami kredit macet dengan total tunggakan sebesar Rp1,3 triliun.

Secara mendasar, fintech sendiri melibatkan peran literasi finansial individu. Literasi Finansial yakni kemampuan di dalam membuat penilaian

kemampuan dalam mengakses, memahami, serta mengambil keputusan secara efektif dalam mengelola keuangan mencerminkan tingkat literasi keuangan seseorang. Pemahaman ini dapat diperoleh melalui pengalaman langsung serta pengolahan informasi secara aktif. Moore (2018) berpendapat bahwa semakin seseorang memahami literasi keuangan, semakin cakap pula ia dalam mengelola keuangan pribadi, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuannya dalam mengambil keputusan keuangan.

Mandell (2019) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kemampuan individu dalam menilai faktor-faktor keuangan yang bersifat baru dan kompleks serta memilih instrumen keuangan yang tepat untuk jangka panjang. Sementara itu, Hung et al. (2009) menekankan bahwa literasi keuangan harus mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, serta perilaku yang saling berkaitan. Selain itu, menurut Remund (2020), literasi keuangan dapat diukur melalui pemahaman seseorang terhadap konsep-konsep keuangan utama serta tingkat kepercayaan dirinya dalam mengelola keuangan pribadi.

Perbedaan hasil penelitian (research gap) dalam kajian literasi keuangan menunjukkan adanya variasi dalam perilaku keuangan individu. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Jeevitha & Priya (2019) mengungkapkan bahwa mahasiswa di Coimbatore, India, cenderung lebih memilih membelanjakan uang mereka dibandingkan menabung. Hal ini sejalan dengan temuan Kiliç & Ateş (2018), yang menunjukkan bahwa kelompok usia muda dan individu dengan tingkat pendidikan tinggi lebih memilih berbelanja secara daring dibandingkan mengalokasikan dana mereka untuk tabungan atau investasi. Namun hasil tersebut tidak sejalan dengan (Sekarwati & Susanti, 2020) dan (Romadloniyah & Setiaji,

2020) menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak selalu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku finansial seseorang.

Berdasarkan pemaparan tersebut, diperlukan penelitian lanjutan yang bersifat replikasi dan pengembangan. Studi ini akan memodifikasi model dari penelitian terdahulu dengan menyesuaikan variabel-variabel yang digunakan agar lebih relevan dengan kondisi faktual di lapangan. Dengan pendekatan ini, penelitian yang diajukan dalam skripsi dengan judul “**PENGARUH *FINANCIAL LITERACY*, *LOCUS OF CONTROL* DAN *LIFE STYLE* TERHADAP *FINANCIAL BEHAVIOUR* MELALUI *FINANCIAL TECHNOLOGY* DI SENTRA IKAN BULAK SURABAYA**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar dari latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *financial literacy* terhadap *financial behaviour* pedagang di wilayah Sentra Ikan Bulak di Surabaya Timur ?
2. Bagaimana pengaruh *locus of control* terhadap *financial behaviour* Pedagang di wilayah Sentra Ikan Bulak di Surabaya Timur ?
3. Bagaimana pengaruh *life style* terhadap *financial behaviour* Pedagang di wilayah Sentra Ikan Bulak di Surabaya Timur ?
4. Bagaimana pengaruh *financial literacy* terhadap *financial behaviour* melalui *financial technology* Pedagang di wilayah Sentra Ikan Bulak di Surabaya Timur ?

5. Bagaimana pengaruh *locus of control* terhadap *financial behaviour* melalui *financial technology* Pedagang di wilayah Sentra Ikan Bulak di Surabaya Timur ?
6. Bagaimana pengaruh *life style* terhadap *financial behaviour* melalui *financial technology* Pedagang di wilayah Sentra Ikan Bulak di Surabaya Timur ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial literacy* terhadap *financial behaviour* Pedagang di wilayah Sentra Ikan Bulak di Surabaya Timur
2. Untuk mengetahui pengaruh *locus of control* terhadap *financial behaviour* Pedagang di wilayah Sentra Ikan Bulak di Surabaya Timur
3. Untuk mengetahui pengaruh *life style* terhadap *financial behaviour* Pedagang di wilayah Sentra Ikan Bulak di Surabaya Timur
4. Untuk mengetahui pengaruh *financial literacy* terhadap *financial behaviour* melalui *financial technology* pada Pedagang di wilayah Sentra Ikan Bulak di Surabaya Timur
5. Untuk mengetahui pengaruh *locus of control* terhadap *financial behaviour* melalui *financial technology* pada Pedagang di wilayah Sentra Ikan Bulak di Surabaya Timur
6. Untuk mengetahui pengaruh *life style* terhadap *financial behaviour* melalui *financial technology* pada Pedagang di wilayah Sentra Ikan Bulak di Surabaya Timur

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang literasi keuangan dan perilaku finansial. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas aspek serupa, serta berkontribusi dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan literasi keuangan, gaya hidup, dan pengelolaan keuangan individu.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, terutama individu, pelaku usaha, serta lembaga keuangan. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keuangan, individu dapat lebih bijak dalam mengelola keuangan pribadi. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pelaku usaha dalam merancang strategi keuangan yang lebih efektif dan membantu lembaga keuangan dalam menyusun program literasi keuangan yang lebih tepat sasaran.